

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu SDM menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan sehingga disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental terutama dalam memasuki era persaingan yang sangat ketat dan tajam pada abad millenium ini.

Dalam kondisi seperti ini, dunia pendidikan harus dapat menghadapi tantangan jaman tersebut, tidak hanya pemerintah yang dituntut, namun peran serta seluruh komponen bangsa sangat dibutuhkan terutama dari lembaga-lembaga pengelola pendidikan. Cita-cita peningkatan mutu pendidikan nasional juga terus dilakukan melalui pengaturan sistem pendidikan nasional mengenai guru dan dosen dan berbagai evaluasi serta perbaikan kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana, perbaikan kesejahteraan guru, perbaikan organisasi sekolah, perbaikan manajemen, pengawasan dan perundang-undangan. Hal itu penting dilakukan, mengingat pendidikan terkait dengan peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memerlukan perencanaan untuk merespon perubahan yang diakibatkan dinamika lingkungan eksternal sehingga muncul adaptasi dan inovasi dalam organisasi. Semua perubahan perlu direspon secara pro aktif dan tidak cukup hanya bersikap adaptif,

diperlukan paradigma baru dalam manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan perlu diubah menuju fokus kepada siswa dalam pendidikan berbasis masyarakat (*Community Based Education*) yang bermuara pada jaminan mutu kelulusan. Dalam situasi seperti ini diperlukan pengelolaan pendidikan yang benar-benar efektif dan efisien agar tujuan pendidikan dapat dicapai.

Tujuan pendidikan akan tercapai secara efektif, jika di kelola oleh tenaga-tenaga pendidikan yang profesional. Guru sebagai pekerja profesi, secara holistik adalah berada pada tingkat tertinggi dalam sistem pendidikan nasional. Karena guru dalam melaksanakan tugasnya memiliki otonomi yang kuat. Mengajar, membimbing, memberikan penilaian hasil belajar, mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran

Guru secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Karena tugasnya itulah, ia dapat menambah kewibawaannya dan keberadaan guru sangat diperlukan masyarakat. Tidak diragukan lagi akan urgensinya guru bagi anak didik dan yakin sepenuhnya bahwa dengan gurulah anak-anak mereka akan tumbuh berkembang, terdidik, pintar dan berkepribadian baik. Dengan demikian guru harus mampu menjaga kepercayaan masyarakat yang diberikan kepadanya. Karena itulah, kinerja guru harus ditingkatkan dan dikembangkan dikarenakan ia sebagai sosok yang disebut-sebut sebagai guru profesional.

Kinerja guru pada dasarnya merupakan kinerja atau unjuk kerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kualitas kinerja guru akan sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan, karena guru

merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah. Menurut Sulistyorini (2001) kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya. Bernanin, A dan Rusel, J (2000) menjelaskan bahwa kinerja adalah hasil dari fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu selama suatu periode waktu tertentu. Kirkpatrick, A.F, and Nixon, L.G. (1984) mengartikan kinerja sebagai ukuran kesuksesan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (direncanakan) sebelumnya. Murphy, S dan Cleveland. F.R (1995) memberi pengertian kinerja sebagai perhitungan hasil akhir (*countable outcomes*) atau dalam istilah Rue dan Syars sebagai tingkat pencapaian hasil atau penyelesaian terhadap tujuan organisasi (*the degree of accomplishment*).

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis simpulkan bahwa kinerja guru adalah tampilan atau hasil kerja dari tugas-tugas yang diembannya sebagai seorang guru. Tugas tersebut meliputi tugas mendidik dan mengajar, merencanakan dan menyusun perangkat pembelajaran, memberikan penilaian dan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik dan tugas peningkatan maupun pengembangan kompetensi profesional lainnya.

Kinerja guru mempunyai pengertian akan adanya suatu tindakan atau kegiatan yang ditampilkan oleh seseorang guru dalam melaksanakan aktivitas pendidikan dan pengajaran di sekolah. Kinerja guru akan nampak pada situasi dan kondisi kerja sehari-hari. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya menggambarkan bagaimana ia berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan paradigma pengelolaan

pendidikan berbasis sekolah , seluruh komponen sekolah dituntut untuk untuk bekerja dengan memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada pemakai sekolah seperti siswa, orang tua, dan masyarakat. Salah satu faktor yang menentukan layanan pendidikan dan prestasi siswa dan sekolah yaitu kinerja guru. Artinya jika guru dalam melaksanakan dan menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya, maka kinerja guru akan memberikan pengaruh terhadap ketercapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Salah satu tugas yang dilaksanakan guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada siswa agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan baik sosial, budaya maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar dan karena guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang disampaikan dengan kata lain guru harus menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya bagi peserta didik. Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Kinerja atau tampilan kerja guru merupakan hal yang sangat penting untuk diteliti, karena menyangkut masalah hasil akhir proses penyelenggaraan pendidikan bagi siswa di sekolah. Ada beberapa alasan mengapa kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik perlu untuk dikaji lebih lanjut.

Pertama, kinerja guru berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Guru memainkan peranan yang begitu besar di dalam sebuah sekolah.

Tugas mereka bukan hanya sekedar memberikan pelajaran seperti yang terkandung di dalam garis besar pengajaran dalam kurikulum formal, malah meliputi seluruh aspek kehidupan yang lain mungkin tidak tercantum dalam mata pelajaran secara nyata, tetapi meliputi pelajaran-pelajaran yang terkandung dalam kurikulum yang tersembunyi dalam sistem pendidikan di sebuah negara. Kemajuan suatu bangsa punya kaitan erat dengan pendidikan. Pendidikan di sini bukan sekedar sebagai media (perantara) dalam menyampaikan kebudayaan dari generasi ke generasi, melainkan suatu proses yang diharapkan akan dapat mengubah dan mengembangkan kehidupan berbangsa yang baik. Bagi suatu bangsa yang sedang membangun terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih. Semakin akurat para guru melaksanakan peran dan fungsinya, semakin terjamin, tercipta, dan terbinanya kesiapan dan keandalan sebagai manusia pembangunan. Dalam menciptakan manusia pembangunan bagi bangsa tergantung dari bagaimana guru melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Kedua, adanya fenomena mengenai penurunan kinerja guru. Hal ini dapat terlihat dari guru yang mangkir dari tugas, guru yang mengajar saja tapi fungsi mendidiknya berkurang. Sebagaimana menurut Janawi (2011) menyatakan akhir-akhir ini jumlah tenaga guru semakin sedikit, sebaliknya jumlah pengajar terus membengkak. Menurut Janawi (2011) mengatakan Indonesia saat ini minus tenaga guru, yang banyak adalah tenaga pengajar. Dia bekerja per jam, dan setiap jam minta bayaran. Selanjutnya, menurut Sagala (2009) perkembangan era teknologi dan informasi saat ini, guru-guru kita banyak yang mengalami ketertinggalan dalam berinovasi, cara dan metode mengajarnya masih kuno,

tidak bervariasi dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran. Hal ini sangat dikhawatirkan jika siswa-siswa meninggalkan gurunya karena alasan kurang tertarik dan termotivasi untuk menggali informasi dari gurunya. Apa yang dilontarkan di atas bisa disebabkan oleh karena rendahnya kinerja guru sehingga guru tidak lagi menghayati pentingnya tugas dan fungsinya.

Ketiga : Peningkatkan mutu pendidikan secara formal aspek guru mempunyai peranan penting dalam mewujudkannya, disamping aspek lainnya seperti sarana dan prasarana, kurikulum, siswa, manajemen, pembiayaan dan pengawasan. Dimana menurut Djamarah dan Zain, M (2006) guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan, sebab inti dari kegiatan pendidikan adalah belajar mengajar yang memerlukan peran dari guru didalamnya. Dengan demikian jelaslah bahwa keberhasilan pendidikan yang terutama adalah faktor guru sebagai tenaga pendidikan yang profesional. Salah satu hal yang patut dipertimbangkan adalah bagaimana upaya untuk meningkatkan kualitas guru adalah dengan cara meningkatkan kinerjanya, sebab jika kinerja guru meningkat maka mutu pengajarannya juga meningkat.

Kinerja dapat diartikan sebagian hasil kerja atau kemampuan kerja yang diperlihatkan oleh seseorang atau kelompok orang atas suatu pekerjaan pada waktu tertentu dalam sebuah organisasi, maka setiap unit kerja atau kelompok orang atau individu dituntut untuk mampu mengerjakan sesuatu sesuai tugas pokok dan berfungsi masing-masing. Mengerjakan sesuatu artinya memproses, melakukan serangkaian kegiatan yang dapat merubah bahan (*input*) tertentu, menjadi keluaran (*output*) yang bernilai tambah dan memberikan manfaat atau dampak (*outcome*) bagi pengguna. Dimana ukuran keberhasilan suatu sekolah

mencakup seluruh kegiatan setelah melalui uji tuntas terhadap usaha yang telah ditetapkan. Kinerja itu tidak hanya berupa produk akhir (barang dan jasa) tetapi berbentuk perilaku, kecakapan, kompetensi, sarana dan keterampilan spesifik yang dapat mendukung pencapaian tujuan serta sasaran sekolah.

Menurut Sulistyorini (2001) bahwa kualitas kinerja guru dapat ditinjau dari beberapa indikator yang meliputi : (1) unjuk kerja, (2) penguasaan materi ajar, (3) penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, (4) penguasaan cara-cara penyesuaian diri, dan (5) kepribadian untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Sedangkan menurut Danim (2002) bahwa indikator kinerja guru dapat dilihat dari : (1) kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar, (2) penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa, (3) penguasaan metode dan strategi mengajar, (4) pemberian tugas-tugas kepada siswa, (5) Kemampuan mengelola kelas, dan (6) kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi.

Kinerja guru sangat tergantung dari kemampuan guru. Guru yang professional adalah guru yang memiliki kemampuan atau kompetensi yang mendukung kinerjanya. Demikian menurut Lussier (2008) bahwa dalam pencapaian tujuan organisasi, rumus kinerja mengusulkan bahwa kinerja didasarkan pada kemampuan, motivasi, dan sumber daya (*ability, motivation, resources*). Selanjutnya menurut McShane dan Glinow (2007) kinerja merupakan akumulasi dari faktor *motivation, ability, and role situation* (Model MARS). Berdasarkan model-model tersebut, jika salah satu dari tiga komponen tersebut lemah atau tidak ada, kinerja akan terpengaruh secara negatif.

Guru dalam melaksanakan tugasnya tentunya ia harus memiliki kemampuan yang menunjang profesinya sebagai seorang pendidik yang

profesional. Kemampuan guru tersebut dapat terlihat dalam cara pengelolaan kelas, penguasaan kurikulum, penggunaan metode dan teknik pembelajaran, pembuatan administrasi, evaluasi, membimbing dan membina siswa serta kemampuan lainnya yang menjadi prasyarat bagi guru untuk menyelesaikan tugasnya dengan sebaik mungkin. Maka dari itu, tugas dan tanggung jawab guru yang sangat tinggi tersebut guru harus memiliki kompetensi yang melekat kepadanya.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa jabatan profesi guru harus memiliki empat kompetensi yang diharapkan, yakni : (1). kompetensi pedagogig; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi sosial, dan (4) kompentensi profesional. Menurut Rivai'i dan Murni (2009) seseorang disebut profesional dalam organisasi kalau ia memiliki karakteristik, yakni jika ia telah mendapatkan pelatihan dalam lembaga atau pelatihan khusus. Seseorang profesional telah dan selalu menambah wawasan pengetahuan serta keterampilan yang khusus atas dasar itu dia dapat melakukan mekanisme kontrol atas pekerjaannya dan menghasilkan kinerja yang optimal. Menurut Sagala (2009) kemampuan guru dapat terlihat dalam cara pengelolaan kelas, penguasaan kurikulum, penggunaan metode dan teknik pembelajaran, pembuatan administrasi dan evaluasi.

Sutjipto dan Kosasi (2004) kompetensi profesional seorang guru merupakan kemampuan nyata atau kompetensi atas penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pembelajaran di sekolah dan substansi keilmuan serta kemampuan guru dalam mengembangkan wawasannya guna

kepentingan memperluas keilmuan. Selanjutnya, Uno (2007) menyatakan guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan. Jadi, guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik.

Guru adalah orang yang memiliki kemampuan, keahlian dan pengetahuan dibidang kependidikan yang akan menunjang tugas dan pekerjaannya. Seorang guru yang tidak memiliki kemampuan yang menunjang profesinya, maka proses pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah tentunya tidak akan tercapai, kemampuan guru belum sebanding dengan tingginya tuntutan tugas dan tanggung jawabnya. Masih banyak guru-guru TK di kota Medan yang belum memiliki kemampuan sebagai pendidik profesional yang memenuhi kualifikasi kelayakan sebagai guru profesional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya guru-guru TK yang belum memiliki kemampuan akademik (kualifikasi akademik) sesuai dengan ketentuan guru profesional.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Medan, masih banyak guru-guru TK yang belum memenuhi syarat kualifikasi pendidikan yang memenuhi ketentuan. Dari 1074 orang guru Tk di kota Medan, sebanyak 539 orang masih berpendidikan SMA / sederajat. Sebanyak 146 orang berpendidikan Diploma (D-2), sedangkan 349 orang telah berpendidikan Sarjana (S-1). Berdasarkan data tersebut maka sebanyak 45% guru-guru TK di Kota Medan masih belum memenuhi syarat kualifikasi guru profesional jika ditinjau dari kualifikasi akademik sebagaimana Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada Bab IV Kualifikasi dan Kompetensi, Pasal 7 ayat (2), berbunyi:

Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi guru.

Berdasarkan pasal tersebut, jelas bahwa kompetensi seorang guru idealnya didapat melalui serangkaian pendidikan dan pelatihan terprogram dengan waktu yang cukup panjang. Guru dikatakan sebagai seorang pendidikan dan pengajar adalah guru yang mampu memberikan nilai-nilai kependidikan kepada peserta didiknya, melalui seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru tersebut dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik. Kompetensi guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung. Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Artinya, keberhasilan pendidikan siswa di sekolah tergantung kemampuan, pengetahuan dan ilmu yang dimiliki oleh sang guru tersebut. Hal ini, tentunya akan berbeda jika sang pendidik (guru) belum memiliki kualifikasi akademik yang memenuhi persyaratan yang ditentukan.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru adalah sikapnya terhadap pekerjaannya. Guru yang memiliki kualifikasi pendidikan yang cukup tentunya akan lebih mampu dan terampil mengemban tugasnya. Demikian juga dengan sikapnya. Sebab, sikap seseorang terhadap pekerjaannya akan mempengaruhi kinerjanya. Menurut Sagala (2009) guru yang profesional adalah guru yang

memiliki sikap positif terhadap pekerjaannya. Soetjipto dan Kosasi (2009) kesalahan guru dalam memahami profesinya akan mengakibatkan bergesernya fungsi guru secara perlahan-lahan. Pergeseran ini telah menyebabkan kebanggaan guru terhadap pekerjaannya menjadi rendah. Dalam kondisi ini, guru menjadi tidak lagi merasa memiliki jiwa mendidik dan membimbing siswanya. Akibatnya, suasana belajar sangat memberatkan, membosankan, dan jauh dari suasana yang membahagiakan bagi siswa.

Profesi guru berhubungan dengan anak didik yang secara alami mempunyai persamaan dan perbedaan. Tugas melayani orang yang beragam sangat memerlukan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi, terutama bila berhubungan dengan peserta didik yang masih perlu bimbingan. Menurut Soetjipto dan Kosasi (2009) orang yang telah memilih suatu karier tertentu biasanya akan berhasil baik bila ia mencintai kariernya dengan sepenuh hati. Artinya, ia akan berbuat apapun agar kariernya berhasil dengan baik, ia akan berkomitmen dengan pekerjaannya. Ia harus mau dan mampu melaksanakan tugasnya serta mampu melayani dengan baik konsumennya.

Agar dapat memberikan layanan yang memuaskan masyarakat, guru harus selalu dapat menyesuaikan dirinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar ia dapat memenuhi tuntutan kebutuhan belajar siswa dan orang tuanya. Oleh karena itu diperlukan sikap profesional dari seorang guru untuk merespon perubahan dan tuntutan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat terhadap tugas dan fungsinya. Perubahan sikap guru terhadap kualitas pelayanan dan kemampuannya tidak hanya bisa dilihat dari banyaknya pelatihan, seminar maupun diskusi-diskusi yang ia ikuti, namun lebih dari itu bagaimana respon guru

terhadap perubahan dan peningkatan dan perbaikan kinerja guru yang paling utama yakni sikap profesinya terhadap tuntutan tersebut. Sebab mutu pendidikan tidak akan ada artinya jika guru tidak memiliki sikap profesional terhadap tugas profesinya. Sikap profesional tersebut adalah sikap mengadakan pembaharuan sesuai dengan tuntutan tugasnya.

Berdasarkan uraian di atas, kinerja guru yang baik sangat bergantung kepada kompetensi guru dalam mendidik dan mengajar serta sikap profesionalnya untuk melakukan pembaharuan dalam bidang dan tugasnya. Faktor-faktor ini merupakan penentu baik buruknya kinerja guru. Guru sebagai agen pembelajaran yang mendapat kepercayaan dari masyarakat, maka guru harus memiliki kemampuan dalam meningkatkan mutu pembelajarannya. Memiliki sikap maupun kesadaran yang tinggi dalam memberi pelayanan yang baik kepada siswa, stakeholder dan masyarakat pengguna sekolah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- 1 Masih banyak guru TK di kota Medan belum memenuhi kelayakan guru profesional dari tingkat perndidikannya.
- 2 Kemampuan guru belum sebanding dengan tingginya tuntutan tugas dan tanggung jawabnya. Masih banyak guru-guru TK di kota Medan yang belum memiliki kemampuan sebagai pendidik profesional yang memenuhi kualifikasi kelayakan sebagai guru profesional.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapatlah dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan kompetensi kepribadian dengan kinerja guru TK ?
2. Apakah ada hubungan kompetensi profesional terhadap kinerja guru TK ?
3. Apakah ada hubungan secara bersama-sama kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional terhadap kinerja guru TK ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan kompetensi kepribadian dengan kinerja guru TK.
2. Untuk mengetahui hubungan kompetensi profesional dengan kinerja guru TK.
3. Untuk mengetahui hubungan secara bersama-sama kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional dengan kinerja guru TK.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Sebagai masukan bagi guru TK dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
2. Sebagai masukan kepada para guru TK bagi evaluasi dirinya sebagai guru profesional.
3. Para guru TK di kota Medan bahan masukan langsung bahwa perlunya peningkatan kinerja dalam menjalankan tugas sebagai agen perubahan dalam PBM dengan baik agar dapat menghasilkan peserta didik yang bermutu.

4. Pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan di Program Pasca Sarjana Universitas Medan Area.

